

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Disahkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, tentang perbankan merupakan titik awal kelahiran perbankan syariah di Indonesia, dengan berdirinya bank Muamalat yang merupakan perbankan yang menganut sistem syariah. Kemudian tahun 1999 terbitlah Undang – Undang No 23 Tahun 1999, dengan adanya undang – undang ini maka mendorong bank konvensional untuk melakukan *dual banking system* dalam rangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API)(Fauzi 2016).

Berdasarkan uraian diatas, perbankan yang ada di Indonesia memungkinkan bank konvensional membuka cabang bank yang menganut sistem syariah atau dalam kata lain membuka sistem dual banking. Bank konvensional adalah perbankan yang dijalankan atas dasar sistem bunga, sedangkan perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dijalankan atas dasar sistem bagi hasil.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dengan 250 penduduk yang mayoritas muslim dan sumber daya alam yang berlimpah merupakan prospek yang cerah bagi berkembangnya perbankan syariah. Sektor keuangan syariah diprediksi akan berkembang pesat di Indonesia. “Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, UEA, and Turki (QISMUT) *will be the driving factors behind the next big wave in Islamic finance in the world...*” (World Islamic Banking Competitiveness Report: 2013-2014). Berdasarkan uraian diatas, dapat

disimpulkan bahwa Uni Emirat Arab, Qatar, Saudi Arabia, Indonesia, Malaysia, dan Turki akan memiliki pengaruh besar dalam sistem perbankan syariah dunia.

Namun demikian tahun 2014 merupakan titik puncak pertumbuhan dari perbankan syariah, di tahun sebelumnya pertumbuhan perbankan syariah mencapai 20% sampai dengan 30% diatas perbankan konvensional pada umumnya. Pertumbuhan perbankan syariah mulai mengalami penurunan pada tahun – tahun berikutnya, bahkan terjadi penurunan yang signifikan pertumbuhannya tidak lebih dari 10%. Banyak faktor yang dituding sebagai faktor penyebabnya salahsatunya perlambatan ekonomi yang terjadi serta ekonomi global yang juga mengalami perlambatan. (Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016, diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Tahun 2015 pertumbuhan perbankan mengalami kecenderungan melambat meskipun mengalami pertumbuhan yang positif namun tidak setinggi tahun sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari tingkat Dana Pinjaman Yang Diberikan (PYD), Pertumbuhan aset serta Dana Pihak Ketiga (DPK). Seperti pada Tabel 1.1

Berdasarkan tabel 1.1 disimpulkan bahwa, aset UUS dan BUS ditahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak Rp 296,26 triliun tumbuh sebanyak 8,78% jika dibandingkan tahun 2014 aset BUS dan UUS tercatat sebanyak Rp 272,34 triliun. Di sisi lain pertumbuhan perbankan nasional tumbuh sebesar 9,3% hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perbankan syariah lebih rendah dan juga pangsa pasar perbankan syariah hana mencapai 4,83% pada tahun 2015. (Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016, diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

**Tabel 1.1. Indikator Utama Perbankan Syariah**

<b>Indikator</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Total Aset BUS-UUS-BPRS</b>	148,99	199,71	248,11	278,90	304,00
<b>Pertumbuhan Aset BUS-UUS-BPRS (yoy)</b>		34,04%	24,24%	12,41%	9,00%
<b>Market Share</b>	3.98%	4.58%	4.89%	4.85%	4.83%
<b>DPK BUS-UUS-BPRS (Rp Triliun)</b>	117,505	150,447	187,196	221,890	236,020
<b>Pertumbuhan DPK BUS-UUS-BPRS (yoy)</b>		28,03%	24,43%	18,53	6,37%
<b>PYD BUS-UUS-BPRS (Rp Triliun)</b>	105,335	151,063	188,553	204,310	218,725
<b>Pertumbuhan PYD BUS-UUS-BPRS (yoy)</b>		43,41%	24,82%	8,35%	7,06%
<b>Total Aset BUS-UUS (Rp Triliun)</b>	145,47	195,02	242,28	272,34	296,26
<b>Pertumbuhan Aset BUS-UUS (yoy)</b>		3,064%	24,23%	12,41%	8,78%
<b>DPK BUS-UUS (Rp Triliun)</b>	115,41	147,51	183,53	217,86	231,17
<b>Pertumbuhan DPK BUS-UUS (yoy)</b>		27,81%	24,42%	18,71%	6,11%
<b>PYD BUS-UUS (Rp Triliun)</b>	102,66	147,51	184,12	199,30	212,96
<b>Pertumbuhan PYD BUS-UUS (yoy)</b>		43,69%	24,82%	8,24%	6,85%

Sumber :Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016

Tabungan secara makro merupakan salah satu dari sumber investasi, yang mana investasi akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. (Todaro, 1999). Kenaikan investasi akan memperkuat laju dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, ketersediaan tabungan akan terjamin dengan adanya tabungan.

Secara mikro tabungan berperan penting dalam kehidupan individu guna menjaga tingkat konsumsi dimasa yang akan datang dan untuk berjaga-jaga (Dyann, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, seseorang akan cenderung untuk bekerja keras pada usia produktif untuk memperoleh pendapatan sebanyak

mungkin untuk kemudian ditabung di samping sebagai konsumsi (Yahya, 2012). Oleh karena itu, ilmuwan, peneliti, praktisi sepakat akan manfaat tabungan secara mikro maupun makro.

Ada ketidak sefahaman ketika menganalisis faktor penentu perilaku menabung setiap orang atau masyarakat. Menurut Fisher (2006) melaporkan bahwa hal ini terjadi akibat tidak adanya kesepakatan antara ahli ekonomi maupun dari para pengambil kebijakan tentang model yang paling relevan sebagai penjelasan perilaku menabung di masyarakat.

Berdasarkan teori yang ada, terdapat dua *mainstream* yang mengkaji tentang perilaku menabung, yaitu klasik dan Keynesian didalam ranah sektor riil dan moneter kedua mashab memiliki peran substantif dan meyakini bunga sebagai motor penggerak tabungan. Walaupun demikian keduanya tetap memiliki perbedaan yang mendasar. Antonio (2007) berpendapat teori klasik memandang bunga masuk kedalam kategori bungan murni karena bedasarkan teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga yang dibayarkan karena tidak dilakukannya konsumsi.

Berbeda dengan pandangan teori klasik tentang bunga, Keynes mengkategorikan bunga kedalam bunga moneter, Keynes mengemukakan bunga bukan merupakan hadiah atas seseorang kesediaan seseorang menaruh dananya di perbankan. Sebab seseorang bisa saja menaruh dananya di bank guna memperoleh bunga uang (Yahya, 2012).

Menurut Keynes pendapatan seseorang mempengaruhi terhadap besar kecilnya konsumsi bukan oleh besar kecilnya tingkat suku bunga, sehingga

semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula tingkat konsumsi seseorang. Begitu pula dengan tingkat tabungan semakin besar tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat tabungannya (Mikell, 1973)

Teori Keynes dikembangkan lebih lanjut dengan teori pendapatan permanen (*life-cycle theory*). Berdasarkan hipotesis pendapatan permanen (*life-cycle*), seseorang akan selalu berusaha untuk mengatur pendapatan yang diperoleh untuk konsumsi, walaupun tingkat pendapatan mereka bervariasi (Tin, 2000). Secara ideal, orang akan cenderung memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan pendapatan yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh kemakmuran.

Dapat disimpulkan bahwa, pendapatan seseorang berpengaruh kuat terhadap perilaku menabung. Banyak model yang dikembangkan dan didasarkan pada pendapatan permanen (*life-cycle*) yang menyatakan bahwa seseorang akan selalu berusaha untuk mengelola dan mengatur secara sistematis didalam perilakunya untuk menentukan jumlah konsumsi dan berapa jumlah pendapatan yang disisihkan untuk menabung.

*Mainstream* klasik dan keynesian beserta teori pengembangannya menyakini tingkat sukubunga dan jumlah pendapatan adalah faktor penggerak utama tabungan seseorang. Namun kedua teori tersebut diterapkan dalam sistem perbankan konvensional selama ini (Nigel, 1998). Dalam kaitannya dengan tingkat sukubunga dan pendapatan sebagai penentu tingkat tabungan dalam sistem perbankan konvensional di beberapa negara terutama Indonesia telah berkembang pula sistem perbankan syariah.

Perbankan syariah dikembangkan berlandaskan pada azas keadilan dan berorientasi pada fallah yang didasarkan kepada filosofi relijiusitas. Dasar filosofi relijiusitas ini lah yang kemudian melahirkan sebuah sistem ekonomi yang menitik beratkan pada larangan riba/bunga. Keputusan orang untuk menggunakan dan memakai perbankan syariah di dorongan atas keyakinan agama. Atribut yang digunakan adalah sistem bagi hasil yang berazaskan pada *Profit and Loss Sharing* (PLS). Kedua belah pihak akan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian yang ditanggung secara proporsional. Sehingga di dalam bisnis syariah tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan atau *profit oriented*, tetapi juga *bermaslahah* terhadap masyarakat secara keseluruhan. (Antonio, 2007). Perlu dikembangkan sebuah penelitian ilmiah untuk lebih memahami tentang sistem ekonomi syariah sehingga tidak berdasarkan *trust and belief*.

Dari gap teori tentang perilaku menabung di atas, jenis perbankan yang berkembang saat ini di Indonesia yaitu konvensional dan syariah, maka pertanyaan pentingnya adalah bagaimanakah sikap masyarakat Indonesia dalam hal ini menentukan keputusan mereka untuk menabung.

Salah satu masalah penting untuk mengetahui dan memahami tentang kualitas non fisik manusia adalah sikap (Azwar, 1995). Karena sikap menggambarkan tentang perasaan dan difikirkan oleh seseorang (Arnould, 2002). Sehingga mengetahui bagaimana proses terbentuknya dan perubahannya penting untuk dilakukan guna memahami tentang permasalahan sosial. Dalam konteks pemasaran sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam



preferensi menentukan pilihannya dalam memilih produk, seberapa banyak, dan dimana dia akan membeli produk tersebut. (Hauser 1986; Wells 1996).

Menentukan pilihan merupakan sebuah proses yang kompleks. Hauser (1986) melaporkan dalam menelitiannya menyebutkan bahwa harus adanya *trade-off* antara kompleksitas dan parsimoni didalam memahami sebuah pilihan seseorang. Sehingga untuk menjelaskan hal tersebut perlu menggunakan pendekatan melalui pendekatan sikap untuk memahami perilaku pilihan seseorang.

Beberapa penelitian berusaha untuk menggabungkan pendekatan perilaku dan kognisi seperti penelitian yang dilakukan oleh Nicosia (1978) dan model Engel (1995) namun dalam penelitian mereka tidak menyertakan variabel yang mendefinisikan secara operasional seperti halnya variabel motif apa yang melandasi dan bagaimana penebaran pesannya (Bristor, 1985)

Banyak penelitian pilihan nasabah menabung menggunakan pendekatan perilaku jika dibandingkan dengan pendekatan sikap. Penelitian Lilien pada 1992 dengan menggunakan pendekatan perilaku mendapatkan hasil bahwa pilihan pada sesuatu hal, dipengaruhi oleh stimulus atau dari lingkungan eksternal dan bukan dari hasil proses mental. Lebih lanjut, penelitian Zufryden pada tahun 1977 mendapatkan hasil bahwa pendekatan perilaku memfokuskan pada model-model probabilitas. Sebaliknya, penelitian Marthur pada tahun 1998 mendapatkan hasil bahwa pendekatan sikap lebih memfokuskan terhadap pilihan seseorang sebagai sebuah hasil dari proses mental seseorang tersebut.

Salah satu teori sikap adalah *Theory Of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 1975) selanjutnya disebut TRA. Kemudian Ajzen mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan persepsi kontrol berperilaku (*Perceived Behaviour Control*) yang kemudian disebut dengan, *Theory Of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 1988).

Berdasarkan TPB manusia merupakan makhluk yang rasional yang menggunakan berbagai informasi secara sistematis sehingga seseorang akan selalu memikirkan akibat dari semua tindakan yang akan dilakukannya sebelum seseorang tersebut memutuskan untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak melakukannya, dimulai dari niat baru berperilaku. Semakin kuat niat seseorang maka semakin kuat seseorang tersebut untuk berperilaku (Dharmmesta, 2003)

Penelitian yang mendukung teori dari Keynes maupun klasik telah banyak dilakukan diantaranya Rossi (1988) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan saat ini dengan tingkat tabungan, Hal senada juga disampaikan oleh Isnawati (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan perkapita seseorang akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat tabungan seseorang baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa agama merupakan salah satu penentu dalam memilih bank syariah sebagai tempat menabung mereka. Metwally (2002) meneliti terhadap 385 nasabah di Arab Saudi, Kuwait, dan Mesir menyatakan bahwa agama merupakan faktor penggerak seseorang memilih



perbankan syariah meskipun sebanyak 52% memakai bank konvensional disebabkan dari layanan yang lebih baik jika dibandingkan bank syariah.

Okumus (2005) melaporkan dalam penelitiannya bahwa banyak responden yang setuju bahwa agama merupakan faktor utama dalam memilih perbankan syariah meskipun faktor sekundernya adalah prinsip yang dianut dalam bank syariah adalah layanan bebas bunga.

Di Singapura Gerrard and Cunningham (2001) melakukan penelitian hasil penelitiannya menyatakan bahwa motivasi religiusitas dan profitabilitas merupakan dasar sikap seorang muslim terhadap bank syariah. Di Pakistan Hassan (2007) melaporkan hasil penelitiannya visi keislaman seseorang mendorong persepsi seseorang pada perbankan syariah, sedangkan jumlah persentase bunga yang diperoleh bukan menjadi permasalahan utama bagi sebagian masyarakat muslim.

Abdelghani (2012) dalam penelitiannya melaporkan bahwasanya agama adalah motivasi utama seseorang menabung di bank syariah dengan survey terhadap 500 nasabah perbankan syariah di Malaysia. Sayani (2013) melaporkan bahwa agama merupakan alasan utama penduduk Uni Emirat Arab dalam memilih bank syariah dibandingkan reputasi dari perbankan.

Di sisi lain, penentu seseorang menabung di bank syariah bukanlah agama hal ini diteliti oleh (Erol., 1990, Haron, 1994, Metwally., 2000, Ratnawati, 2000 dan Hamidi, 2000, Rahmatina., 2009, Yahya. M, 2012). Erol (1990) melaporkan kerabat dan orang – orang disekelilingnya merupakan kontribusi utama seseorang *aware* pada perbankan syariah daripada agama yang mereka yakini.

Haron (1994) melakukan penelitian terhadap 301 muslim dan *non muslim* di Malaysia. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi agama bukan merupakan penentu utama seseorang dalam memilih bank syariah namun lebih pada kualitas layanan yang diberikan. Metwally (2002) melakukan penelitian di Australia dengan responden 385 perusahaan yang menggunakan bank syariah menemukan bahwa perusahaan tersebut menggunakan bank syariah lebih disebabkan karena tingginya sukubunga pinjaman di bank konvensional.

Ratnawati (2000) melakukan penelitian tentang preferensi, potensi dan perilaku masyarakat yang ada di Jawa Barat dalam kesimpulannya menyatakan bahwa pertimbangan agama bukan penentu dalam memilih dan mempergunakan bank syariah. Hal senada juga dilaporkan oleh Hamidi (2000) yang meneliti tentang persepsi dan sikap santri di Jawa Timur pada bank syariah. Hasil penelitiannya menyebutkan sebanyak 10.2% santri menyatakan bank syariah dan bank konvensional adalah sama. Sehingga preferensi dari agama bukanlah penentu utama seorang santri memilih bank syariah.

Yahya (2012) melakukan penelitian di Jawa Tengah melaporkan bahwa nasabah yang ada di bank syariah terbagi menjadi dua yaitu nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah dan yang bersama-sama menabung di bank syariah dan bank konvensional, keputusan didalam memilih bank lebih didorong oleh rasional ekonomi.

Mencermati dua pernyataan yang berbeda di atas yang menyimpulkan bahwa agama merupakan faktor penentu dan agama bukan menjadi penentu seseorang menggunakan perbankan syariah. Oleh karena itu, dipandang perlu

untuk dilakukan penelitian dengan fokus bagaimana sesungguhnya pengaruh religiusitas pada pilihan nasabah untuk menabung di bank syariah Madiun.

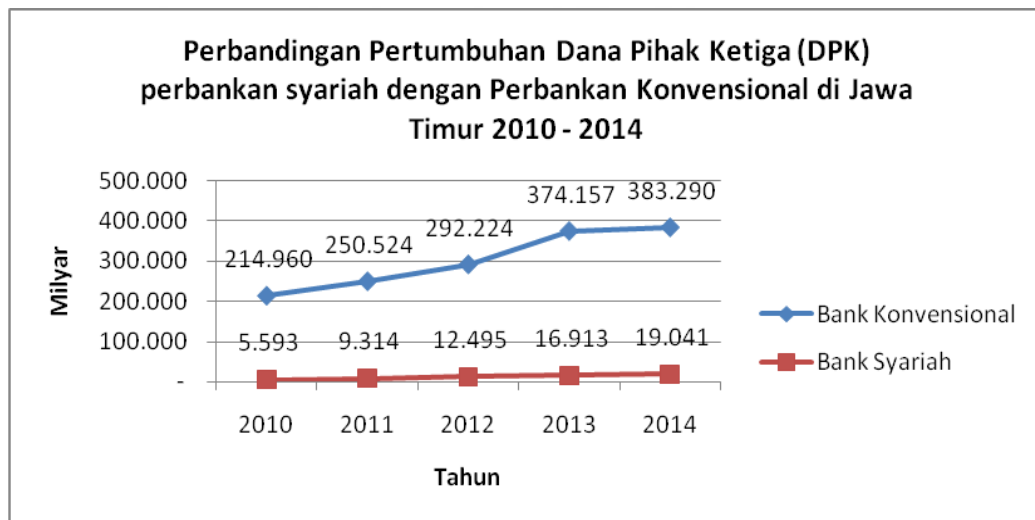
Pulau Jawa merupakan pulau dengan masyarakat muslim dengan karakteristik modern banyak tersebar di wilayah Jawa Barat dan tradisional di wilayah Jawa Timur (Nakamura, 1982). Ratnawati (2000) dan Hamidi (2000) melakukan penelitian di Jawa Barat dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa agama bukanlah motivasi utama didalam memilih bank syariah. Hal senada juga di sampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidi (2000) di Jawa Timur bahwa masyarakat memandang bank syariah dan bank konvensional adalah sama sehingga persepsi keagamaan bukan faktor utama dalam memilih perbankan syariah.

Jawa Timur dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa alasan, pertama pertumbuhan positif dari dana pihak ketiga (DPK) bank syariah Jawa Timur pada tahun 2010 – 2014 yang bergerak sebesar pada kisaran 37% - 67% dan menunjukkan tren stabil. Kedua pangsa pasar DPK mengalami penurunan pada tahun 2014 dan hanya tumbuh sebesar 13%. Hal ini menunjukkan minat nasabah berinvestasi di bank syariah tergolong masih kecil. Seperti pada Gambar 1.1.

Tabungan *Mudharabah* sebagai obyek penelitian ini didasarkan beberapa pertimbangan yaitu pertama produk perbankan baik yang konvensional maupun syariah didominasi oleh produk Deposito sebesar 62% dan 43%. Kedua produk tabungan mudharabah masih sangat diminati dibandingkan dengan produk tabungan wadiah, meskipun kebanyakan bank syariah tidak mengambil biaya

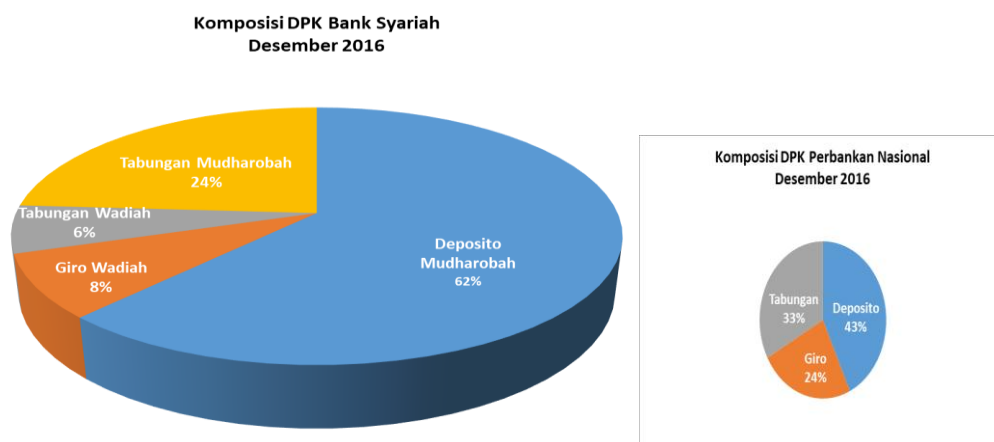
administrasi dari tabungan tersebut, akan tetapi produk tabungan mudharabah masih sangat diminati dibandingkan produk tabungan wadiah. Seperti Gambar 1.2

**Gambar 1.1. Komposisi perbandingan dana pihak ke tiga (dalam milyar rupiah) bank konvensional dan bank syariah tahun 2010-2014**



Sumber : Statistik perbankan syariah 2010 – 2014

**Gambar 1.2. Komposisi Perbandingan Dana Pihak ke Tiga (dalam Milyar Rupiah) Bank Konvensional dan bank Syariah Tahun 2016**



Sumber . Statistik Bank Syariah 2016

Ada dua alasan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Kota Madiun. Pertama adalah Kota Madiun memiliki jumlah komposisi DPK terendah dibandingkan dengan kabupaten dan kota di Jawa Timur lainnya yaitu hanya sebesar Rp.13.000.000.000,-. Kedua, komposisi penduduk Muslim Madiun sebanyak 5.129 lebih banyak dari Kabupaten Kota Kediri sebanyak 4.030 dan Kabupaten Kota Probolinggo yaitu 4.200 yang notabene memiliki jumlah penduduk dan luas wilayah yang hampir sama dengan Kabupaten Kota Madiun.

Keterbaruan (*novelty*) dari penelitian disertasi ini terletak pada aspek kajian psikomotorik dari seseorang yang menabung di bank syariah Madiun. Sehingga mengambil populasi dari nasabah yang telah memiliki rekening di bank syariah serta pernah bersinggungan dengan bank syariah.

Berbagai penelitian yang dilakukan di bank syariah diantaranya Bdour (Bahrain, 1989), Rahmawati (Jabar, 2000), Hamidi (Jatim, 2000), Undip (Jateng, 2000) hingga Hassan (Pakistan, 2007), Shubber (Dubai, 2008), (Yahya, 2012), dan (Jaffar, 2013) hanya membahas pada aspek kognisi, persepsi, dan motivasi nasabah memilih bank syariah. Dari sisi responden yang diteliti didalam penelitian yang mereka lakukan adalah nasabah perbankan konvensional yang memiliki probabilitas menjadi nasabah bank syariah dan juga nasabah bank syariah yang menabung di bank konvensional.

Variabel religiusitas dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Erol (1989), Haron. (1994), Hassan (2001), Hassan (2007), Shubber (2008). Responden yang diteliti pada penelitian mereka berasal dari masyarakat yang memiliki jumlah muslim yang relatif sedikit sedangkan dalam penelitian ini

respondennya adalah masyarakat yang memiliki jumlah muslim mayoritas yaitu sebanyak 85% dari total masyarakat yang ada..

Argumentasi religiusitas sebagai variabel moderasi adalah didasarkan pada penelitian yang dilakukan (Aleassa, 2011) yang menyatakan bahwa adanya korelasi antar variabel dan mampu berfungsi memberikan pengaruh moderasi antar variabel yang perlu diuji secara empiris. Dari sisi obyek penelitian Aleassa meneliti tentang pembajakan *software* (*Software piracy*) yang merupakan perilaku kriminal dan melanggar hukum, sedangkan obyek penelitian ini difokuskan pada perilaku menabung di bank syariah. Sedangkan dari sisi model, penelitian ini menambahkan variabel pendapatan sebagai salah satu sebab pilihan nasabah menabung di bank syariah.

Menurut Willoughby (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan *self-control* seseorang. Penelitian lain dilakukan oleh (Desmond, 2013) menyatakan kontrol diri seseorang dapat ditingkatkan melalui religiusitas, sehingga apabila seseorang memiliki religiusitas tinggi maka akan semakin baik juga seseorang tersebut mengontrol dirinya. Dengan kata lain Religiusitas memainkan peranan penting dalam mengontrol semua perilaku manusia, salah satunya adalah perilaku didalam menabung.

Sekaran (2010) mengemukakan peneliti bisa menempatkan variabel moderasi untuk menjebatani atau memperjelas pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat yang masih belum bersifat konklusif, Menurut Kenny (1986) variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperjelas kaitan antara dua variabel atau lebih yang belum bersifat konklusif atau universal yang



mana variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan tersebut uraian diatas baik dari aspek fenomena empirik, *gap* teoritik, dan *gap* penelitian terdahulu, maka muncul keinginan untuk melaksanakan penelitian tentang masalah pilihan nasabah menabung di bank syariah Madiun dan kaitannya dengan pendapatan dan religiusitas yang berlokasi di Kabupaten dan Kota Madiun”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Terdapat banyak perbedaan pada hasil penelitian – penelitian terdahulu yang menyangkut variabel religiusitas sebagai faktor penentu pilihan atau referensi pemanfaatan bank syariah, padahal di Jawa Timur khususnya Kabupaten dan Kota Madiun agama Islam merupakan agama mayoritas. Berdasarkan pada *gap research* yang masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian terhadap pengaruh religiusitas pada preferensi dan sikap masyarakat pada bank syariah, maka dari sini melahirkan sebuah permasalahan penelitian yaitu masih rendahnya preferensi masyarakat pada perbankan syariah, dan rendahnya seorang muslim yang berinvestasi dan memanfaatkan berbagai layanan yang ditawarkan perbankan syariah. Permasalahan ini memerlukan penjelasan lebih lanjut secara ilmiah. Maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh dari sikap pada niat nasabah menabung di bank syariah Madiun?
2. Apakah ada pengaruh dari kontrol berperilaku pada niat nasabah menabung di bank syariah Madiun?

3. Apakah ada pengaruh dari norma subjektif pada niat nasabah menabung di bank syariah Madiun?
4. Apakah ada pengaruh dari religiusitas pada hubungan sikap terhadap niat nasabah menabung di bank syariah Madiun?
5. Apakah ada pengaruh dari niat pada pilihan nasabah menabung di bank syariah Madiun?
6. Apakah ada pengaruh dari pendapatan pada pilihan nasabah menabung di bank syariah Madiun?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh sikap pada niat nasabah menabung di bank syariah Madiun
2. Pengaruh kontrol berperilaku pada niat niat nasabah menabung di bank syariah Madiun
3. Pengaruh norma subjektif pada niat niat nasabah menabung di bank syariah Madiun
4. Pengaruh religiusitas pada hubungan sikap terhadap niat nasabah menabung di bank syariah Madiun
5. Pengaruh niat pada pilihan nasabah menabung di bank syariah Madiun
6. Pengaruh pendapatan pada pilihan nasabah menabung di bank syariah Madiun

#### D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Kontribusi baik secara teoritis dan praktis penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kontribusi Teoritis

- a. Pendekatan antar disiplin digunakan dalam penelitian ini yaitu menyangkut psikologi dan perilaku nasabah didalam memahami bagaimana nasabah dalam menentukan pilihan menabung di bank syariah Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin dengan memfokuskan pada upaya memahami bagaimana fenomena pilihan menabung nasabah untuk menggunakan layanan perbankan syariah secara lebih rinci yang nantinya akan dapat memperdalam penelitian pada kajian ilmu sosial (Horton 1984; Murray 1989; Deshpande 1999). Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh dari pendapatan yang didasarkan pada teori *Keynes* dan juga *Teory Planned Behaviour (TPB)*, guna memahami perilaku nasabah dalam menentukan pilihan menabung. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi pada teori kedua teori dalam menjelaskan fenomena perilaku menabung.
- b. Penelitian ini juga berusaha untuk menguji validitas external guna menguji teori *keynes* dan *TPB* dengan lingkup budaya yang lebih beragam (Chan, 1999; Davis, 1996, Alden, 1989; Fishbein & Ajzen, 1975), yaitu perilaku nasabah dalam memilih perbankan syariah atau konvensional untuk menabung. Hal ini dikarenakan dalam rangka

mengaplikasikan sebuah teori pada lingkup populasi yang lebih beragam dibutuhkan validitas external yang merupakan faktor utama penelitian baik penelitian yang bersifat korelasi maupun penelitian eksperimen. (Fishbein 1975; Durvasula 1993; Davis 1996; Jacoby 1998; Candel 1999; Chan 1999)

- c. Penelitian ini menguji validitas konstruk Pendapatan, Religiusitas, dan TPB. Validitas konstruk merupakan inti dalam sebuah proses ilmiah (Carmines 1979; Churchill 1979) serta merupakan salahsatu syarat mutlak dalam pengujian sebuah teori (Peter, 1993; Steenkamp, 1998; Bagozzi, 2000). Terlebih lagi, (Eagly, 2007) menunjukkan terbatasnya penelitian yang menguji validitas konstruk sikap dan religiusitas sebagai multidimensi.
- d. Penelitian ini memperluas TPB dengan menambah dan menguji variabel pendapatan, dan religiusitas sebagai variabel moderasi sikap pada penentu niat dan perilaku.

## 2. Kontribusi Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar bagi praktisi dalam menggunakan teori Keynes dan TPB guna memahami hubungan antara pendapatan, religiusitas, sikap, niat, norma subjektif, dan kontrol berperilaku terhadap niat atau perilaku. Konstruk-konstruk yang teruji dapat digunakan dengan lebih yakin oleh para praktisi

dalam memahami suatu fenomena (Brinberg, 1986; Petty, 1996; Garver, 1999).

- b. Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi keyakinan - keyakinan nasabah (*salient modal beliefs*) sehingga bisa lebih mendalam memahami perilaku menabung. Hal ini disebabkan keyakinan – keyakinan yang paling dipikirkan (*top-of-the-head*) oleh nasabah (Tuck, 1973). Keyakinan ini nantinya dapat dipergunakan untuk memperbaiki program - program pemasaran perbankan yang didasarkan keyakinan nasabah sehingga bisa digunakan sebagai dasar menambah atribut baru dalam produk yang ditawarkan
- c. Penelitian ini memberikan profil nasabah di Madiun. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memberikan informasi tentang sikap responden pada perbankan syariah dan perbankan konvensional, dan referensi (orang lain) yang mempengaruhi perilaku nasabah menabung nasabah, dan kontrol pribadi dalam menempatkan dananya di bank.